

PROSES PERALIHAN KEKUASAAN DAN KEBIJAKSANAAN DALAM PEMERINTAHAN KHULAFUR RASYIDIN

Kadenun*¹

IAI Sunan Giri Ponorogo

Email: kadenunhasan@gmail.com

Wa. 081235514064

Abstract: *This study aims to analyze the results of the succession of the Khulafaur Rashidin government, starting with the election of Abu Bakr, Umar bin Khotob, Ustman bin Affan and Ali bin Abi Tholib. The method used in this literature research is carried out by examining the concepts and theories used based on the available literature, including articles published in scientific journals containing theories relevant to research problems. The results of this research that Abu Bakr as caliph was carried out through deliberations of the friends at Saqifah Bani Saidah. His election as caliph was because of his seniority, his closeness to the Prophet Muhammad, was considered capable of solving complex and complex problems, moderate, lots of experience, and wise. The election of Umar was to continue the military expansion of the two superpowers (Persia and Rome) and Syria as a power base to carry out further expansion, such as to Egypt and Iraq. In his domestic political policy, Umar created a modern administrative system in all fields. Uthman became caliph, it can be said that it was relatively uneasy and smooth, because it was carried out through long deliberations of senior friends with their fear of divisions among Muslims after Umar's leadership. The appointment of the Caliph Ali, was carried out without deliberation, but it was sufficient for the majority of the Muslims, both from the Muhajirin and the Ansar, to do this so that there would be no more chaos at that time. Finally, on June 23, 656 AD, he was persecuted by the majority of the Muslims at the Nabawi Mosque in Medina, to become a caliph.*

Keywords: *Power, Political leadership, Wisdom, Khulafaur Rasyidin.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil suksesi pemerintahan masa khulafaurrosyidin, mulai Pemilihan Abu Bakar, Umar bin Khotob, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib. Metode yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Hasil Penelitian ini Abu Bakar sebagai khalifah dilakukan melalui musyawarah para shahabat di Saqifah Bani Saidah. Terpilihnya beliau sebagai khalifah, karena senioritas, kedekatannya dengan Nabi Muhammad Saw, dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dan rumit, moderat, banyak pengalaman, dan bijaksana. Terpilihnya Umar yaitu melanjutkan ekspansi militer terhadap dua emperium adidaya (Persia dan Romawi) dan Syria dijadikan sebagai basis kekuatan untuk menjalankan ekspansi selanjutnya, seperti ke Mesir dan Irak. Kebijakan politik dalam negerinya, Umar membuat sistem administrasi modern di segala bidang. Utsman menjadi khalifah, dapat dikatakan relatif tidak mulus dan lancar, karena dilakukan melalui musyawarah yang panjang dari para shahabat senior dengan kekhawatiran mereka akan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam setelah kepemimpinan Umar. Pengangkatan khalifah Ali, dilaksanakan tanpa musyawarah, tetapi cukup dilakukan

manyoritas kaum muslimin, baik dari kaum Muhajirin maupun Anshar, ini dilakukan supaya tidak terjadi kekacauan lebih besar lagi pada waktu itu. Akhirnya, pada 23 Juni 656 M. beliau dibai'at oleh manyoritas kaum muslimin di Masjid Nabawi kota Madinah, untuk menjadi seorang khalifah.

Kata Kunci: Kekuasaan, Politik kepemimpinan, Kebijaksanaan, Khulafaurrasyidun.

Pendahuluan

Proses peralihan kepemimpinan di awal sejarah Islam yaitu diawali dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw yang seperti kita ketahui bahwa beliau juga berperan sebagai kepala negara. Sementara itu, beliau tidak meninggalkan pesan atau tentang siapa di antara para shahabat yang harus menggantikan beliau sebagai pemimpin umat.

Namun di kalangan para shahabat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin setelah beliau meninggal/wafat adalah (ternyata) merupakan sesuatu yang dianggap lebih penting daripada pemakaman jenazahnya. Fenomena ini muncul diduga kuat sebagai tindak lanjut dari *statement* beliau bahwa “dulu urusan-urusan negara Bani Israil berada di tangan Nabi-nabi mereka dan ketika seorang Nabinya meninggal, maka pada masa yang akan datang akan ada khalifah setelahku dan jumlahnya adalah beberapa dari mereka”. Ketika beliau ditanya, apakah beliau akan memberikan perintah mengenai mereka? Beliau menjawab: “Ambillah sumpah kesetiaan pada tangan dia yang terpilih pertama”.¹ Selain pernyataan tersebut, para shahabat juga terinspirasi hadits Nabi Muhammad Saw yang lain yaitu: “Ikutilah sunnahku dan sunnah para khalifahku yang terbimbing”.²

Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin ‘Affan, dan Ali bin Abi ath-Thalib adalah termasuk sebagai penerus perjuangan dan cita-cita Nabi Muhammad Saw. Tentu masing-masing dari mereka mempunyai gaya dan cara kepemimpinan yang berbeda-beda, tetapi apapun yang telah mereka lakukan dengan gayanya masing-masing ketika mereka tampil menjadi khalifah³ pada saat yang berbeda, sungguh telah mewarnai Islam dari berbagai macam segi.

Metode

Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur

¹ Syeikh Syaikat Hussain, *Hak Asasi Manusia (Terjemahan dari Human Right in Islam)*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 29. Hadits ini diambil dari Riwayat Abu Daud.

² *Ibid.*, 29.

³ *Khalifah* dalam konteks ini bermakna “sebagai pengganti tugas Nabi Muhammad Saw”.

yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui Google Cendekia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

Hasil Dan Pembahasan

1. ABU BAKAR SHIDDIQ

a. Proses Peralihan Kekuasaan

Rasulullah Saw pernah mengisyaratkan bahwa manusia yang paling berhak untuk menjadi khalifah umatnya setelah adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh beberapa dalil (hadits) yang telah diriwayatkan oleh beberapa ahli sejarah yang *tsiqat* dan oleh *al-Ashhab ath-Thabaqat*. Di antara dalil tersebut adalah sabda Nabi Saw yang artinya: “Andaikan aku menentukan pilihan dari umatku untuk menjadi khalifah, tentu aku akan memilih Abu Bakar”. Dan sabdanya juga (dalam hadits lain) yang artinya: “Manusia yang paling kasih sayang di antara umatku adalah Abu Bakar”.⁴

Juga hal senada telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jubair bin Muth'im dari ayahnya yang artinya: “Bahwa Nabi Saw telah mendatangi seorang perempuan kemudian beliau membicarakan tentang sesuatu, maka beliau menyuruh perempuan tersebut agar kembali kepadanya, lalu perempuan itu berkata; Hai Rasulullah Saw, andaikan aku kembali kepadamu, maka aku tidak akan menemuimu, (ia pesimis seakan-akan ia akan meninggal dunia sebelum bertemu Rasulullah Saw). Lalu beliau bersabda; Jika engkau tidak mendapatimu, maka akan engkau dapati Abu bakar”.

Dalam keterangan (Atsar lain), bahwa Nabi Saw telah bersabda kepada Siti Aisyah ketika beliau sedang sakit: “Pergilah kamu ke Abdurrahman bin Abu Bakar, aku akan menuliskan sebuah surat untuknya, janganlah ada seorangpun yang berselisih adanya

⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Nidham al-Hukm fi al-Islam*, (Kairo: t.p., t.th), 91.

setelahku. Kemudian bersabda lagi; Berdoalah, minta perlindungan kepada Allah Swt agar orang-orang mukmin tidak berselisih kepada Abu Bakar”.

Begitulah pertanyaan Rasulullah Saw tentang kekhalifahan Abu Bakar, bahwasannya dia adalah orang yang lebih berhak untuk menjadi khalifah setelah sepeninggal Rasulullah Saw. Bila pertanyaan Rasulullah Saw adalah demikian, maka tidak ragu lagi orang-orang semuanya berpendapat seperti itu yakni tentang kekhalifahan Abu Bakar. Dan juga jika berbai'at kepada khalifah adalah merupakan suatu hal yang biasa, tentu hal ini akan diterima oleh orang-orang muslim dengan senang hati dan disambut dengan baik.

Dari beberapa pertanyaan hadits tersebut di atas, kaum muslimin sepakat untuk memilih Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Seperti diketahui bahwa pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah dilakukan di (pertemuan) Saqifah Bani Saidah. Akibat terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah, maka musuh-musuh kaum muslimin gagal memecah belah mereka dan dengan kepergian Nabi Muhammad Saw tidak menyebabkan mereka kehilangan kendali. Hal itu disebabkan karena kaum muslimin telah memilih dan mempercayai Abu Bakar sebagai pemimpin mereka yang mengatur segala urusannya sepeninggal Nabi Muhammad Saw.

Abu Bakar memangku jabatan khalifah sekitar dua tahunan dan dia mendapat beban kehormatan yang dipercayakan umat untuk menggantikan kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin umat. Dikatakan sebagai beban kehormatan, sebab hanya dialah yang mampu dipercayai untuk menyelesaikan masalah yang rumit dalam suatu pemerintahan, padahal persoalan yang seperti itu tadi belum ada pada masa Nabi Muhammad Saw.

Terpilihnya Abu Bakar semata-mata karena pertimbangan senioritas dan kedekatannya dengan Nabi Muhammad Saw serta posisinya di kalangan para *etnis* Quraisy dan bangsa Arab. Akan tetapi lebih jauh dari itu, dia juga dikenal pengalamannya, kebijaksanaannya, dan dia juga terkenal sebagai orang yang moderat.⁵ Dalam memimpin umatnya, Abu Bakar mendasarkan diri kepada ketaatannya kepada Nabi Muhammad Saw. Segala keputusan yang pernah Nabi Muhammad Saw tetapkan tidak sedikitpun yang diubah atau dikurangi oleh Abu Bakar. Keteguhan hati dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw tercermin dalam caranya menyusun kebijaksanaannya di dalam pemerintahannya di kemudian hari.

Menurut al-Mawardi, pada hakekatnya pemilihan Abu Bakar di pertemuan Bani Saidah itu oleh sekelompok kecil yang terdiri dari lima orang selain Abu Bakar sendiri.

⁵ Yunus Ali Muhdor, *Kehidupan Nabi Muhammad Saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*, (Semarang: asy-Syifa', 1992) 534.

Mereka itu ialah: Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah, Basyir bin Saad, Asid bin Khudair, dan Salim (seorang budak Abu Khudaifah yang telah dimerdekan). Seperti yang telah diuraikan di atas, dua di antara mereka ada yang dari kelompok Muhajirin atau Quraisy dan dari kelompok Anshar, masing-masing mereka dari unsur Kharraj dan Aus. Memang betul, banyak dari sahabat senior yang tidak ikut hadir dalam pertemuan itu, seperti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Saad bin Abu Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah, tetapi mereka tidak hadir bukan karena suatu kesengajaan, akan tetapi keadaan waktu itu sangatlah genting, sehingga memerlukan tindakan yang cepat dan tegas. Kemudian para sahabat senior tersebut seorang demi seorang (kecuali Zubair) dengan suka rela berbaiat kepada Abu Bakar. Sedangkan Zubair memerlukan tekanan/desakan yang kuat dari Umar bin Khattab agar bersedia untuk berbaiat. Adapun (menurut kebanyakan ahli sejarah) Ali bin Abi Thalib baru mau berbaiat kepada Abu Bakar setelah Fatimah (istri Ali bin Abu Thalib dan putri tunggal Nabi Muhammad Saw yang wafat enam bulan kemudian)⁶ melakukan baiat keadanya.

Setelah selesai memberikan ikrar kepada Abu Bakar, maka Umar dan rombongan berangkat menemui Bani Hasyim bahwa mereka diminta agar juga datang untuk memberikan ikrar seperti yang lainnya. Ketika itu Bani Hasyim di rumah Ali bin Abi Thalib, tetapi baik Ali bin Abi Thalib maupun yang lainnya menolak mengenai ajakan Umar tersebut. Malah Zubair bin Awwam dan sahabat-sahabatnya keluar menemui Umar dengan membawa pedang. Lalu Umar berkata kepada sahabat-sahabatnya: “Awas orang itu dan ambil pedangnya!”

Mereka merampas pedang itu dari tangannya, kemudian diapun pergi dan membaiat. Kepada Ali bin Abi Thalib dikatakan bahwa; Baiatlah Abu Bakar, dia menjawab: “Aku tidak akan membaiat Abu Bakar, karena dalam hal ini aku lebih berhak dari pada kalian. Kamulah yang lebih pantas untuk membaiat aku. Kamu telah mengambil kekuasaan itu dari Anshar dengan alasan kalian kerabat Nabi Muhammad Saw dan kalian telah mengambil dari kami *ahlul bait* secara paksa. Bukankah kalian telah mengatakan kepada Anshar bahwa kalian lebih berhak kepada mereka dalam hal ini, karena Muhammad Saw adalah dari kalian, selanjutnya pimpinan dan kekuasaan juga diserahkan kepada kalian! Sekarang aku akan menuntut kepada kalian sebagaimana kalian menuntut kepada Anshar. Kami lebih berhak

⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UIP, 1990) 23.

terhadap Rasulullah Saw selama masih hidup dan sesudah mati. Jika kamu beriman berlaku adilah kepada kami dan jika tidak berarti dengan sengaja kamu berlaku zhalim.⁷

Begitulah pelaksanaan baiat Abu Bakar untuk menjadi seorang khalifah yang mekanismenya dilaksanakan secara umum, meskipun Umar telah berkata bahwa baiat Abu Bakar dilaksanakan secara tiba-tiba. Hal itu terjadi, karena pada mulanya baiat tersebut tidak bisa dilaksanakan secara sepakat, namun dengan demikian orang-orang muslim pada akhirnya tidak menolaknya, bahkan mereka menerimanya dengan rela dan senang hati, karena permasalahan yang terjadi di antara mereka telah jelas dan terang serta membawa kebaikan untuk umum dan umat Islam seluruhnya.

b. Kebijakan

Pada awal pemerintahannya, Abu Bakar dihadapkan dengan banyak kendala, baik *intern* maupun *ekstern*. Di dalam negeri sendiri, dia (setelah berpulangya Rasulullah Saw) harus segera menghadapi berbagai pemberontakan dengan banyak motivasi. Ancaman pemberontakan dari beberapa suku Arab yang menjerumus ke arah *disintegrasi*. Akibat kepergian Rasulullah Saw, munculah orang-orang yang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat, dan (sampai munculnya) orang yang mengklaim dirinya seorang Nabi.

Adapun ancaman yang datang dari luar, Abu Bakar menghadapi ancaman dari sebelah Utara yaitu dari kerajaan Romawi dan dari sebelah Timur yaitu dari kerajaan Persia. Untuk menghadapi dari semua ancaman itu, Abu Bakar menyusun kekuatan dan mengatur strategi serta mengambil keputusan yang tepat, sekalipun keputusan Abu Bakar (ketika itu) dianggap telah melawan *opini* umum dan menentang publik. Namun itulah yang terjadi, keteguhan hati Abu Bakar ternyata membuahkan hasil. Dalam hal ini, Abu Bakar telah menggunakan akal pikiran yang jernih dan berijtihad dengan baik serta menghasilkan suatu kebenaran.

Di antara kebijakan-kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh Abu Bakar adalah sebagai berikut: Pemberangkatan pasukan Usamah bin Zaid. Beberapa waktu sebelum Nabi Muhammad Saw jatuh sakit, dia sempat membentuk sebuah pasukan untuk menuju perbatasan Syiria. Dia mempercayakan tanggung jawab lapangannya kepada Usamah bin Zaid. Baru sekitar tiga mil pasukan Usamah bin Zaid tersebut meninggalkan kota Madinah, tersiarlah kabar bahwa Nabi Muhammad Saw sedang jatuh sakit, sehingga pasukan dengan terpaksa kembali lagi ke Madinah sebelum Nabi Muhammad Saw wafat. Walaupun kondisi Nabi Muhammad Saw sedang sakit, Beliau masih sempat berpesan agar pengiriman pasukan

⁷ Muhammad Husain Haikal, *Abu Bakar ash-Shiddiq, Sebuah Biografi dan Studi tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggalan Nabi, Cet. Ke-1*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1995) 46.

ke arah Utaranya itu diteruskan. Setelah berlangsungnya *bai'at* umat terhadap Abu Bakar seusai pemakaman Nabi Muhammad Saw, maka pada malam itu juga dilangsungkan perundingan antara khalifah Abu Bakar dengan para pemuka Muhajirin dan Anshar tentang pemberangkatan ke arah Utara tersebut.

Dalam perundingan itu, Abu Bakar mendapat tantangan yang hebat dari peserta rapat (terutama dalam dua masalah) yaitu: 1) Pengiriman pasukan ke arah Utara itu akan bermakna menempatkan posisi Madinah dalam suasana sepi dari kekuatan militer dan hal ini dianggap akan membahayakan suatu negara. Sementara implikasi dari keberangkatan Rasulullah Saw dianggap sebagai hal yang rentan terhadap anarkis dari kelompok-kelompok kabilah yang baru memeluk agama Islam sesaat setelah *fathul* Makkah. Kelompok ini dianggap rentan terhadap hasutan untuk berbuat anarkis, karena mereka belum pernah mempelajari Islam secara utuh dan karena imannya juga masih tergolong sangat lemah. 2) Pasukan yang diberangkatkan ke arah Utara tersebut terdiri dari beberapa tokoh terkemuka dan dianggap senior, baik dari kalangan Muhajirin maupun dari kalangan Anshar. Sedangkan pimpinan pasukan dipercayakan kepada seorang anak muda dan dianggap belum mempunyai pengalaman tempur yang memadai untuk sebuah peperangan besar.

Untuk menghadapi persoalan yang pertama tersebut, Abu Bakar berkata: “Demi Allah yang nyawa Abu Bakar dalam genggamannya. Sekalipun kuduga hewan buas akan menerkamku, aku akan memberangkatkan pasukan Usamah seperti yang telah diperintahkan oleh Rasulullah Saw, sekalipun tidak ada orang yang tinggal di negeri ini kecuali aku, dan aku akan tetap melaksanakannya”. Adapun terhadap persoalan yang kedua, maka Abu Bakar berkata: “Sekalipun aku diterkam oleh sekelompok anjing dan serigala, aku tidak akan merombak keputusan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw”.⁸

Itulah Abu Bakar, keteguhan hatinya serta ketaatannya terhadap Rasulullah Saw membuat para pemuka Muhajirin dan Anshar tertunduk dalam kekhidmatannya terhadap Beliau. Pada malam itu juga diumumkan tentang kepastian terhadap masing-masing anggota pasukan untuk mempersiapkan dirinya dalam keberangkatan di hari besuknya.

Bersamaan dengan berpulangnya Rasulullah Saw dan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah, maka serta merta kabilah-kabilah Arab tidak mau untuk tunduk terhadap kekuasaan pusat yang ada di Madinah. Oleh karenanya, ada kelompok yang ingin kembali ke agama semula atau murtad dan ada juga yang tidak mau lagi membayar zakatnya serta bahkan mereka menggugat sebuah institusi zakat yang oleh mereka dianggap sebagai upeti

⁸ Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) 34-45.

atau pajak. Mereka-mereka itu semuanya tersebar di wilayah Arab sedangkan hanya di wilayah Madinah, Makkah, dan Thaif saja yang mereka tetap taat (patuh) terhadap ajaran agama Islam. Di samping itu, ada pula golongan yang mendakwakan/mengatasnamakan bahwa pemimpinnya sebagai nabi baru yakni sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw yang telah tiada. Kelompok ini juga mendapat pengikut dan pendukung yang tidak sedikit jumlahnya.⁹

Gerakan yang paling berbahaya di antara gerakan separatis itu adalah gerakan yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzdzab yang mendakwakan/mengatasnamakan dirinya sebagai nabi dan rasul. Dia mempunyai kekuatan pasukan 40.000 tenaga tempur dan dia terpancang sebagai tokoh cendekiawan dalam lingkungan suku besar Hanifa serta dia mendiami di wilayah Yamamah.

Satu-satunya usaha Abu Bakar yang tetap abadi dan merupakan sumbangsuhnya demi menjaga kelestarian dan kemurnian agama Islam adalah tekadnya untuk menyalin dan menghimpun al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Usaha ini dilakukan Abu Bakar setelah melihat kenyataan gugurnya sebagian besar orang-orang yang hafal al-Qur'an di berbagai medan pertempuran melawan orang-orang yang murtad dari agama Islam.

2. UMAR BIN KHATTAB

a. Proses Peralihan Kekuasaan

Proses peralihan kekuasaan pada masa Umar bin Khattab berbeda dengan pendahulunya. Jika pada masa Abu Bakar proses suksesi sempat didahului oleh perdebatan yang sengit antara front Muhajirin dengan Anshar, maka pada periode Umar bin Khattab hal tersebut berlangsung cukup tenang. Kondisi ini disebabkan karena Abu Bakar secara langsung menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya dalam suatu dokumen tertulis setelah melalui konsultasi informal dengan beberapa orang sahabat utama.

Kebijakan Abu Bakar tersebut pada prinsipnya dapat disetujui seluruh sahabat yang hadir pada masa pertemuan itu, kecuali hanya beberapa orang dengan memberi sedikit catatan. Abdurrahman misalnya, mengingatkan Abu Bakar asy-Syiddiq sifat keras Umar bin Khattab. Peringatan itu dijawab oleh Abu Bakar dengan penjelasan yang cukup rasional, sehingga memuaskan pihak yang meragukan terhadap Umar bin Khattab.

Pilihan terhadap Umar ini disadari oleh suatu keyakinan bahwa Umar bin Khattab-lah seorang figur yang tepat dengan segala kelebihan-kelebihannya dengan pertimbangan kondisi saat itu. Di Samping itu juga didasari oleh kekhawatiran Abu Bakar asy-Syiddiq akan

⁹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1990) 229.

disintergrasi umat seperti yang hampir terjadi ketika wafatnya Rasulullah Saw akibat tidak adanya petunjuk formal tentang siapa yang akan menjadi khalifah.

Keyakinan Abu Bakar asy-Syiddiq terhadap Umar bin Khattab cukup beralasan, karena setelah Umar bin Khattab menjadi khalifah ternyata mampu memberikan pengaruh yang besar bagi konstalasi politik Islam, apalagi didukung oleh akhlak yang mulia dan rasa keadilan yang tinggi serta karakter yang keras dan tegas.¹⁰

Cara penunjukan seperti itu tampaknya dipandang oleh Abu Bakar sebagai suatu cara yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan dalam situasi yang memang tidak memungkinkan. Setelah penunjukan itu kemudian dipublikasikan kepada umat, mereka menerima keputusan tersebut dan hal itu merupakan keberhasilan dalam percobaan yang dilakukan oleh Abu Bakar asy-Syiddiq. Sebab Abu Bakar telah belajar dari pengalaman mengenai kehendak yang simpang siur di antara umat itu nyaris menimbulkan disintegrasi di awal perkembangan agama Islam.

Beberapa waktu menjelang kematiannya, Abu Bakar menangkap sinyal adanya perpecahan umat dan hal itu akan diperparah lagi seandainya umat ditinggalkan tanpa kejelasan yang jelas siapa penggantinya. Sekira kemelut itu terjadi di pusat kota akibat kefakuman pemerintahan, tentu akan berpengaruh besar kepada bala tentara yang sedang berperang di medan perang. Perpecahan yang terjadi di pusat pasti akan berakibat terhadap perpecahan pula di medan perang dan hal itu berarti terjadi kekalahan serta merupakan kerugian yang besar bagi umat. Berdasarkan pertimbangan itulah, Abu Bakar berusaha meredam kemungkinan tersebut dengan menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya setelah didahului dari berbagai rekomendasi shahabat-shahabatnya dan hal itu ternyata disetujui pula oleh umat.¹¹

Beberapa hari setelah beliau wafat, para bala tentara Islam telah berperang dalam suatu pertempuran yang sengit yaitu suatu pertempuran dahsyat (luar biasa) yang telah dikenal dalam sejarah di masa itu. Pertempuran itu telah melibatkan tentara kaum muslimin yakni di satu pihak dengan tentara Persia dan di lain pihak dengan tentara Romawi. Suatu peperangan yang paling menentukan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama Islam di masa-masa selanjutnya. Laskar yang sedang berperang itu memerlukan *support* terus menerus dari pemerintahan pusat, baik dari segi logistik, peralatan perang, dan pemikiran mengenai strategi pertempuran. Seandainya suasana seperti itu dibarengi dengan keadaan

¹⁰ Sayed Amir Ali, *A Short History of The Saracents*, (New Delhi: Kitab Bavan, 1991) 27.

¹¹ A. Syalabi, *Op. Cit.*, 237.

kekosongan dalam kepemimpinan, tentu akan berakibat tragis bagi pasukan kaum muslimin. Beruntung Abu Bakar telah tanggap untuk menangkap sinyal tersebut dan secepatnya dia melakukan suksesi melalui penunjukan terhadap Umar bin Khattab.

b. Kebijakan

Tindakan politik yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam rangka menjaga kontinuitas dengan para pendahulunya adalah dengan melanjutkan ekspansi militer terhadap dua *emperium* adidaya yaitu Persia dan Romawi. Ekspansi ini telah dirintis oleh Abu Bakar yaitu dengan mengirim pasukan ke Syria. Hal ini merupakan gelombang ekspansi pertama masa Umar bin Khattab dan sekaligus merupakan kemenangannya, yaitu dengan dikuasainya Damaskus sebagai ibu kota Syria pada tahun 636 M.¹²

Kemudian Syria dijadikan sebagai basis kekuatan dalam rangka ekspansi lebih lanjut ke kawasan-kawasan lain, seperti mesir di bawah komando Amr bin al-Ash, Irak di bawah pimpinan Saad bin Abi Waqqash. Dan seluruh kawasan tersebut akhirnya dapat dikuasai serta inilah yang dikatakan sebagai pusat kemenangan (*victory of victories*).¹³

Akibat dari gelombang ekspansi pertama ini, seluruh wilayah Persia dapat ditaklukkan bahkan meliputi Palestina, Syria, Irak, dan Mesir. Keberhasilan ekspansi Islam dalam waktu yang singkat ini disebabkan oleh *motiv* keyakinan yang teguh dari seluruh prajuritnya yakni berlawanan dengan *motiv* para prajurit musuh yang bertempur hanya karena *motiv* kedunian dan keterpaksaan. Selain itu juga karena disebabkan oleh faktor *internal* dari pihak musuh yang memang mulai rapuh akibat konflik yang berkepanjangan antar *sekte-sekte* keagamaan dan kesengajaan sosial yang terus menerus melebar/meluas.

Adapun Kebijakan politik dalam negerinya, Umar melakukan pemantapan kerangka landasan politik yang tercermin dalam pidato pengukuhan sebagai khalifah. Intinya adalah tentang besarnya tanggung jawab sebagai seorang khalifah dalam mengemban amanah umat. Kemudian landasan politik tersebut diimplementasikan dalam berbagai bentuk kebijakan strategis, seperti halnya sistem administrasi modern. Sistem modern yang dimaksud oleh S. Waqar Ahmad Husaini ialah “Sebuah pemerintahan yang berundang-undang dalam bentuk republik, dipilih oleh rakyat dan berdasarkan hukum, demokrasi sosial dan demokrasi ekonomi, serta mementingkan kepentingan umum dan mentaati syari’ah dari kalangan penguasa (demokrasi etis).¹⁴ Akan tetapi sebelum pelaksanaan reformasi politiknya, Umar

¹² K. Ali, *A Studies of Islamic History*, (India: Idarah al-Adabiyah Delhi, 1980) 101.

¹³ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974) 205.

¹⁴ S. Waqar Ahmad Husaini, *Islamic Environmental Systems Engineering*, Terj. Ahmad Supardi dkk., *Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, (Jakarta: Depag RI., 1986) 152.

menghilangkan kesan adanya *gap* antara penguasa dan rakyat (*patron klien*) dengan cara menambahkan gelar *amirul mukminin*.

Landasan politik selanjutnya yang diterapkan Umar adalah dasar-dasar demokrasi berupa pembentukan dua badan penasehat (*syura*) yang mencakup sidang umum dan khusus.¹⁵ Pertama yang dilaksanakan oleh Umar adalah dengan cara mengumpulkan kaum muslimin khususnya yang berdomisili di ibu kota untuk membicarakan hal-hal yang penting dengan menerima saran dan usul dari mereka. Adapun kedua yang dilaksanakan oleh dia adalah membicarakan masalah-masalah rutin atau membicarakan hasil sidang umum yang dihadiri oleh shahabat-shahabat Nabi Muhammad Saw yang senior guna untuk mendengarkan pendapat-pendapat dari mereka.

Sistem demokrasi yang *egaliter* ini merupakan format baru dari peradaban Islam, karena di mana sebelumnya hanya mengenal dengan istilah *aristokratis* yang diwakili oleh kelompok Quraisy Arab. Salah satu dari penerapannya adalah dengan cara dilaksanakannya pemilihan umum di tingkat propinsi untuk memilih pejabat sesuai dengan aspirasi rakyat setempat. Proses pemilihan umum ini juga diikuti oleh warga negara *non muslim*.¹⁶ Bila dirujuk kepada demokrasi, maka Umar (telah jauh sebelumnya) sudah melaksanakan suatu demokrasi tersebut.

Dalam bidang *legislatif*, Umar telah membentuk Majelis Permusyawaratan yang beranggotakan dari Muhajirin dan Anshar (suku Khazraj dan Aush). Badan ini membuat keputusan atas masalah-masalah umum dan kenegaraan yang dihadapi oleh khalifah meskipun begitu keputusan akhir ada di tangan seorang khalifah. Bahkan terkadang majelis ini berfungsi sebagai lembaga konsultasi, seperti perkataan Umar yang dikutip oleh K. Ali yaitu: “*There can be no khalifah except by consultation*”.

Sedangkan bidang *eksekutif*, dipegang oleh khalifah Umar sendiri dalam kapasitasnya sebagai kepala negara. Kemudian untuk menunjang terhadap kelancaran sistem administrasi, Umar membentuk beberapa dewan (departemen), seperti: 1) Dewan *al-Kharaj* (Departemen Perpajakan) yang bertugas untuk mengelola administrasi pajak tanah pada wilayah-wilayah telah ditaklukan. 2) Dewan *al-Ahdats* (Departemen Kepolisian) yang menangani tentang masalah ketertiban. 3) Dewan *al-Nafi’at* (Departemen PU) yang bertanggung jawab atas pembangunan, pemeliharaan saluran air/irigasi, jalan, jembatan, rumah sakit, dsb. 4) Dewan *al-Jund* (Departemen Hankam/Militer) yang mengelola administrasi kemiliteran. 5) *Bait al-*

¹⁵ K. Ali, *Op. Cit.*, 105.

¹⁶ *Ibid.*

Mal (Baitul Mal) yaitu suatu lembaga perbendaharaan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan lembaga *yudikatif*, yakni sebagai suatu lembaga untuk mengawasi jalannya undang-undang yang telah dipegang oleh seorang *qadhi* (hakim) yang ada di setiap propinsi. Secara umum pemerintahan yang telah dijalankan adalah bercorak *desentralisasi*, yakni suatu sistem pelimpahan wewenang dan otonomi yang seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk membangun wilayahnya sendiri.

Pada masa itu negara dibagi kepada delapan daerah (propinsi) yaitu Madinah, Makkah, Syria, Jazirah, Bashrah, Kuffah, Mesir, dan Palestina. Setiap propinsi tersebut dipimpin oleh seorang wali atau *amir* yang berkedudukan sebagai wakil khalifah di daerah. Para pemimpin daerah (gubernur) didampingi/dibantu oleh beberapa lembaga yaitu: *Katib* (Sekretaris), *Shahib al-Kharaj* (Pejabat Pajak), *Shahib al-Ahdats* (Pejabat Kepolisian), *Shahib al-Mal* (Pejabat Keuangan), Seorang *Qadhi* (Hakim).¹⁷ Selain itu, Umar juga mengangkat pejabat yang mengawasi dan meneliti tentang penyelewengan dilakukan pejabat, mengecek kebenaran pengaduan rakyat (Inspektur Jenderal) dan melaporkan berbagai temuan kepada khalifah.¹⁸

Reformasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh Umar telah membuahkan hasil yang membanggakan yakni tercapainya *surplus* dari sektor pajak sehingga pengelolaannya memerlukan dewan khusus yaitu apa yang disebut dengan Dewan Umar¹⁹ di samping untuk mengantisipasi perkembangan Islam yang semakin meluas. Penerimaan dari sektor tersebut diperoleh dari: 1) *Al-Kharaj*, yakni suatu pajak penghasilan dari tanah pertanian yang telah ditaklukan. 2) *'Usyry*, yaitu pajak dari tanah pertanian negara yang diolah oleh Islam. 3) *'Usyur*, pajak atas barang *import* yang masuk ke wilayah Islam. 4) *Zakat*, yaitu harta yang dikeluarkan dari kaum muslimin sesuai dengan syari'at Islam. 5) *Jizyah*, yakni pajak perlindungan dari warga negara *non muslim*.

Kemudian hasil penerimaan negara tersebut digunakan untuk keperluan rutin negara untuk prajurit, pegawai pemerintah, dan pembayaran pensiun.²⁰ Sistem yang disebut terakhir ini merupakan sistem pemberian santunan kesejahteraan yang pertama diperkenalkan dan sampai sekarang diikuti oleh masyarakat dunia, seperti yang dikatakan oleh William Muir

¹⁷ Syibli Nu'mani, *Umar yang Agung* Terj. Kardjo Djojosumarno, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1981) 267-268.

¹⁸ J.Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994) 119-123.

¹⁹ W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, (Inggris: Edinburg University Press, 1980) 57-58.

²⁰ Hugh Kennedy, *The Propet and The Age of The Caliphate*, (London and New York: Longman, 1986) 57.

dikutip K. Ali yaitu “*The pension system of Umar is aspectacle probably without parellet in the world*”.²¹

Dengan cara demikian, Umar telah mampu membuktikan bahwa dirinya sebagai figur kenamaan yang membawa Islam sebagai suatu kekuatan politik yang tidak tertandingi negara Timur Tengah waku itu, sekalipun dia hanya memerintah selama 10 tahun (13-23 H./634-644 M.). Terbukti dengan runtuhnya dua negara adikuasa yaitu Persia dan Romawi. Ini berarti bahwa peta kekuatan politik berpindah dari ras bangsa Persia yang diwakili oleh dinasti Romawi di Timur dan suku bangsa Rum di Barat kepada ras *Saracent* atau *Arabo Muslim*.

Dengan demikian, Kebijakanaksanaan-kebijaksanaan tersebut dapat dikatakan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Dalam dunia perdagangan, dia menerapkan bea masuk *import* barang. Selama ini pedagang dari luar dengan bebas membawa barang dagangannya ke dalam negeri tanpa biaya masuk, sementara pedagang muslim dibebani bea masuk tatkala membawa barang dagangannya ke negeri orang. Atas dasar keseimbangan, Umar bin Khattab membebani *importer* terutama pedagang *non muslim* dengan bea masuk. Kebijakanaksanaan ini telah menjawab permintaan Abu Musa tentang hal tersebut.
- 2) Di bidang peradilan, Umar bin Khattab adalah khalifah yang pertama kali menunjuk seorang hakim khusus yang menangani masalah sengketa atau perkara-perkara di kalangan umat, walaupun terbatas pada bidang-bidang perdata. Sebelumnya tugas mengadili perkara melekat langsung pada kepala negara. Oleh karena itu, sejak masa pemerintahannya terdapat pemisahan kekuasaan antara eksekutif dan yudikatif.
- 3) Di bidang pertahanan, Umar bin Khattab mengubah status tanah terutama yang berada di luar negeri, Irak, dan Syria. Tanah tersebut didapat dari musuh dan dikuasai oleh para pembesar kemudian statusnya dijadikan tanah *kharraj* dan dikelola masyarakat sekitar.
- 4) Beberapa hal yang juga dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam pengelolaan negara, misalnya dia membentuk *Baitul Mal*, mencetak mata uang, pembukuan keuangan negara, pengelolaan dan pengawasan pasar, pengganjian pegawai, dll.
- 5) Menetapkan aturan yang insidentil, karena kondisi nasional dan ini oleh sebagian orang dianggap kontroversial, misalnya menetapkan bahwa orang yang menjauhkan talak tiga kali ucapan dianggap sebagai jatuh satu kali talak. Pertimbangan Umar bin Khattab ketika itu yaitu masyarakatnya adalah sangat gampang untuk menjatuhkan sekali talak karena

²¹ K. Ali, *Op. Cit.*, 106.

hal-hal yang *sepele* (ringan), tergesa-gesa, dan *emosional*. Adapun masalah lain adalah tidak dilakukannya hukum potong tangan bagi pencuri yang mencapai nisab potong tangan, karena alasan kondisional pada waktu itu. Pada saat pemerintahan Umar bin Khattab memang terjadi suatu bencana yang oleh sejarah disebut sebagai '*amul jamaah*, yaitu suatu kelaparan hebat yang diakibatkan oleh kekeringan panjang. Kemudian dia juga tidak memberikan bagian bagi mu'allaf, seperti yang kita ketahui bahwa seorang mu'allaf merupakan salah satu bagian dari *asnaf* zakat.

3. UTSMAN BIN AFFAN

a. Proses Peralihan Kekuasaan

Utsman bin Affan terpilih menjadi seorang khalifah melalui proses panjang dan relatif tidak mulus (lancar), karena proses itu dimulai dari inisiatif beberapa shahabat senior yang merasa khawatir akan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam, apalagi Umar bin Khattab wafat sebelum ada kepastian penggantinya. Sementara kesehatan Umar bin Khattab pada waktu itu semakin memburuk akibat tikaman dari Abu Luluah.²²

Ketika disarankan oleh shahabatnya agar Umar menunjuk salah seorang dari putranya sendiri yaitu Abdullah bin Umar, maka dia menolaknya dengan keras mengenai usulan tersebut seraya berkata (menyatakan): Cukuplah sudah bahwa seorang dari keluarga Umar bin Khattab mendapatkan kehormatan untuk menjadi seorang khalifah. Dikarenakan perpecahan semakin tampak, maka para shahabat terus mendesak kepada Umar bin Khattab untuk menunjuk seorang penggantinya. Akhirnya Umar bin Khattab menyerah dan menunjuk kepada enam orang shahabat yang nantinya akan memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi seorang khalifah. Ke enam orang shahabat itu adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Saad bin Abi Waqqash, Abdul Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Menurut Umar bin Khattab, sebagai dasar pertimbangan mengapa dia memilih enam orang tersebut yang semuanya dari kelompok Muhajirin atau Quraisy, karena mereka dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai calon-calon penghuni surga (*'asyratul mubasyirin*) dan bukan karena masing-masing dari mereka mewakili kelompok atau suku tertentu.²³

²² *Abu Luluah alias Fairus* adalah seorang bangsa Persia yang menyusup ke dalam mesjid dan menikam Umar bin Khattab ketika dia akan melaksanakan shalat shubuh. Lihat A. Syalabi, *Op. Cit.*, 264 dan lihat juga munawir Sjadzali, *Op. Cit.*, 25.

²³ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1985) 254. Lihat juga Ath-Thabari, *Tarikh al-Umara wa al-Muluk*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987) 34.

Abdurrahman bin Auf yang diangkat sebagai ketua dewan “formatur” setelah bermusyawarah dengan yang lain, dan akhirnya memutuskan bahwa hanya dua orang calon jabatan seorang khalifah yaitu Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan. Kemudian Abdurrahman bin Auf menanyakan kepada Ali, apakah ia sanggup mengemban tugas sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadits jika ia terpilih sebagai khalifah. Ali menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada Utsman, lalu ia menjawab dengan tegas: “Ya! Saya sanggup” Berdasarkan jawaban tersebut, Abdurrahman menyatakan bahwa Utsman bin Affan sebagai seorang khalifah ketiga dan dia segera akan dilaksanakannya *bai’at*. Sedangkan waktu itu usia Utsman adalah sudah mencapai tujuh puluh tahunan, oleh karena itu melihat kenyataan ini, maka Ali bin Abi Thalib sangat kecewa atas cara yang dipakai oleh Abdurrahman tersebut dan menuduhnya bahwa sejak semula dia sudah merencanakannya dengan Utsman bin Affan, sebab jika Utsman yang menjadi khalifah berarti kelompok Abdurrahman bin Auf yang akan berkuasa.²⁴

b. Kebijakan

Kebijakan politik Utsman bin Affan yang kontroversial dan kemudian memicu pemberontakan adalah pengangkatan beberapa orang pejabat dari kalangan keluarganya, mereka itu adalah: 1) Muawiyah, dia merupakan saudara sepupu dari Utsman yang dikukuhkan sebagai seorang Gubernur di Syria (Damaskus). 2) Abdullah bin Saad bin Abi Sarh, dia sebagai saudara angkat yang menjadi seorang Gubernur di Mesir untuk menggantikan Amr bin Ash (27 th). Said bin Ash, dia adalah sepupu Utsman yang menjadi Gubernur di Kufah sebagai pengganti dari Walid bin Uqbah dan dinilai tidak layak untuk menduduki sebuah jabatan tersebut pada tahun 30 H. 4) Marwan bin Hakam, dia ialah sepupu dari Utsman yang menjadi sekretaris negara dan penasihat seorang khalifah.²⁵

Kebijakan lainnya, Utsman membebaskan para shahabat, baik Muhajirin maupun Anshar untuk pindah ke daerah taklukan yang ternyata membuat permasalahan, karena selain dari mereka telah kaya dengan tanah-tanah yang mereka miliki dan mereka kuasai merekapun mendapat pengikut dari masyarakat setempat.²⁶

²⁴ Munawir Sjadzali, *Op. Cit.*, 27. Dan Lihat juga K. Ali, *Op. Cit.*, 112.

²⁵ Umar Asasuddin Sokah, *Apakah Benar Utsman bin Affan Seorang Nepotes dalam al-Jamiah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1988) 10.

²⁶ M. A. Syaban, *Islamic History a New Interpretation*, (Camridge University Perss, 1971), 67.

Utsman gagal menerapkan pola hidup sederhana, seperti yang diterapkan oleh khalifah Abu Bakar dan Umar. Memang dia sendiri dan para pejabat negara tidak memberi contoh untuk mengetrapkan pola hidup yang sederhana, sehingga kebijaksanaannya yang terakhir membuat kesempatan untuk hidup bermewah-mewahan.

Kebijaksanaan Utsman ini ada yang menentanginya sampai ia sendiri disuruh untuk mundur, tetapi ia menolaknya. Ia menyatakan bahwa “Jubah yang Allah kenakan kepadaku, tidak akan aku lepas”. Ada yang berpendapat bahwa ia menyatakan demikian, karena adanya wasiat dari nabi Muhammad Saw. yaitu: “Sesungguhnya Allah Swt. telah mengenakan sebuah pakaian kepadamu. Jika ada orang yang akan melepaskannya, maka janganlah kamu yang melepaskannya (tiga kali)” (H.R. Ahmad, Turmudzi, dan Ibnu Majjah).²⁷

Persoalannya, apakah khalifah Utsman salah pilih dan berbuat tidak adil dengan mengangkat kerabatnya itu sehingga Utsman dianggap sebagai khalifah yang telah melakukan nepotisme?

Menurut penafsiran dalam sejarah atas kebijaksanaan Utsman tersebut bahwa dia telah memperlihatkan dua kecenderungan yang berbeda, yaitu *pertama*, jika dilihat dari jumlah saudaranya yang diangkat, seperti Abdullah bin Saad, Walid bin Uqbah, dan Marwan bin Hakam, maka Utsman telah melakukannya politik yang nepotisme. Karena kelompok ini menilai bahwa ketiga orang tersebut di atas dipandang tidak layak sebagai pembantunya dalam kekhalifahan dengan alasan yang berbeda-beda.²⁸ *Kedua*, menganggap bahwa kebijakan Utsman itu merupakan sesuatu yang wajar bahkan hal seperti sepatutnya untuk dilakukan. Kebijakan tersebut dinilai sebagai suatu langkah yang cerdas untuk memperkuat posisi dia walaupun seseorang bisa terbuka dan bermacam-macam untuk menginterpretasikannya.²⁹ Alasan dari kelompok ini adalah karena mereka yang diangkat oleh Utsman itu memang cukup kompeten dan bahkan berprestasi dalam jabatannya, kecuali Walid yang karenanya segera diganti oleh Saad bin Ash.

Alasan lain adalah karena tuntutan situasi politik yang pada waktu itu tidak stabil. Di beberapa daerah ada masyarakat yang menuntut adanya otonomi daerah (lepas ikatan dari

²⁷ Yusuf Qardhawi, *min Fiqh al-Daulah al-Islam*, Terj. Katsur Subandi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 92. Tentang Kualitas hadits tersebut, Turmudzi menilainya adalah hadits *hasan*. Lihat juga Ibnu Katsir, *al-Nihayah wa al-Bidayah Jilid ke-17* (Dar al-Fikr: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), 180-181.

²⁸ *Abdullah bin Saad* adalah orang yang dihalalkan oleh Rasulullah Saw., karena memalsukan beberapa kata ketika ia diminta mencatat wahyu. *Walid bin Uqbah* adalah mendapat sebutan “anak neraka” dan dikenal sebagai “seorang pemabuk”. *Marwan* adalah dituduh banyak memberikan fasilitas keuangan negara kepada keluarganya dan membuat surat palsu atas nama khalifah. Lihat Reihart Dozi, *Spanish Islam* (London: Cahatto dan Windus, 1913), 28-30.

²⁹ M. A. Syaban, *Op. Cit.*, 66

pemerintahan pusat Madinah). Dari kebijakan-kebijakan Utsman banyak yang ditolak dan diprotes terutama kebijakan yang ada di kota Kuffah, Basrah, dan Mesir. Dalam situasi seperti itu, maka hanya keluarganyalah yang dapat diharapkan bantuannya untuk menegakkan kewibawaan pemerintahan pusat yang dipimpinnya.³⁰

Dari dua kecenderungan di atas memberikan kesan yang berbeda antara satu dengan lainnya. *Pertama*, memberi kesan bahwa nepotisme merupakan penyebab adanya kerusuhan dan pemberontakan. *Kedua*, memberi kesan kepada kebalikannya dari kesan yang pertama. Oleh karena itu, selama lebih kurang dari 12 tahun masa pemerintahan Utsman yang 6 tahun terakhir kekhalifahannya diwarnai oleh berbagai kerusakan dan pemberontakan yang dilatarbelakangi oleh banyak hal, di antaranya:

1. Kebijakan Utsman dalam pengelolaan uang *Baitul Mal* mengundang tuduhan bahwa Utsman dan keluarganya telah melakukan korupsi.
2. Rakyat di daerah-daerah banyak yang mengeluh, karena banyak kewenangan yang dijalankan oleh para pembesar pemerintahan pada keturunan Bani Umayyah (dari kerabat/famili Utsman) yang menyimpang dari aturan, tetapi Utsman tetap masih mempercayai dan mempertahankannya.
3. Banyak pengangkatan beberapa pejabat berasal dari kalangan keluarga Utsman itu sendiri (*nepotisme*), yaitu dimulai dari pengangkatan gubernur Kuffah. Misalnya pada tahun 25 H. *Mughirah bin Syu'bah* sebagai gubernur Kuffah, setelah itu digantikan oleh *Saad bin Abi Waqqash*, karena dia terjadi konflik masalah pajak dengan Ibnu Mas'ud, Sa'ad dipecat dan digantikan oleh *Walid bin Uqbah* (sepupu Utsman). Tidak lama kemudian, Walid diprotes karena masalah kasus amoral sehingga Utsman memecatnya dan menggantikannya dengan *Sa'id bin Ash* pada tahun 30 H. yang juga sepupu dari Utsman.
4. Utsman dituduh melindungi Marwan bin Hakam (sepupu Utsman yang menjadi sekretaris khalifah) telah membuat surat palsu atas nama khalifah yang isi surat tersebut adalah "perintah untuk menangkap dan menghukum mati kepada para pemberontak di Mesir yang telah dipimpin oleh Muhammad bin Abu Hudzaifah.
5. Banyak berkembangnya isu dan fitnah di Kuffah, Basrah, Mesir, dan Fustat yang telah disebarkan oleh Abdullah bin Saba' (orang Yahudi dan pengikutnya) mengenai menjelek-jelekkan Utsman di satu pihak, sedangkan di pihak lain isu tersebut memuji-muji kepada Ali bin Abi Thalib.

³⁰ Nourouzzaman Siddiq, *Menguak Sejarah Muslim* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 72.

Adapun beberapa keberhasilan/kemajuan-kemajuan yang diperoleh semasa khalifah Utsman di antaranya, yaitu:

1. Selama lebih kurang dari 12 tahun masa kekhalifahannya, wilayah Islam semakin luas yang telah meliputi sampai ke Asia Tenggara dan Afrika Utara. Dia juga membangun angkatan laut yang pertama dalam Islam, dengan pasukan yang tangguh dapat menaklukkan pula Pulau Siprus dan Tripoli, serta dapat mengalahkan penguasa Romawi dan memaksanya untuk membayar upeti.
2. Penyusunan kitab suci al-Qur'an dan versi bacaan al-Qur'an yang benar dari beberapa versi bacaan al-Qur'an pada masa kekhalifahannya merupakan suatu karya yang sangat penting dan berarti. Di samping itu, dia juga telah membentuk suatu dewan untuk menghimpun kitab suci al-Qur'an yang otentik sehingga karya himpunan tersebut dikenal dengan sebutan *Mushhab* Utsmani.
3. Khalifah Utsman telah membangun sebuah bendungan yang besar untuk melindungi kota Madinah dari bahaya banjir dan mengatur persediaan air yang ada di kota tersebut. Dia juga membangun beberapa jalan raya, jembatan, mesjid, dan wisma tamu di beberapa wilayah kekhalifahannya serta memperluas mesjid Nabi Muhammad Saw. di kota Madinah.
- 4.
5. **ALI BIN ABI THALIB**

a. Proses Peralihan Kekuasaan

Dari segi hubungan darah, Ali bin Abi Thalib tergolong termasuk masih dekat dengan Rasulullah Saw., karena dia adalah merupakan saudara sepupu dan (juga) salah satu dari menantu Rasulullah Saw. yang melalui dari putrinya Fatimah.

Dan segi kepribadiannya, dia merupakan seorang yang berkepribadian yang baik, baik dari Budi pekerti, keshalihan, keadilan, toleransi, dan kebersihan jiwanya adalah sangat terkenal bagusnya. Ali bin Abi Thalib dari masa kecil sudah sering bergaul dan dekat dengan Rasulullah Saw. dan bahkan dia memeluk agama Islam pada masa awal kerasulan serta merupakan orang yang pertama kali masuk Islam dari kelompok anak-anak pada masa itu.

Di Makkah, umat Islam mendapat tekanan dan siksaan dari kuffar Quraisy, tetapi dia selalu bersama-sama Rasulullah Saw. untuk menyiarkan agama Islam. Demikian pula di Madinah, setiap kali Rasulullah Saw. terjun sendiri memimpin peperangan, maka Ali bin Abi Thalib selalu berada di barisan pertama dalam setiap peperangan. Atas keberaniannya ini, maka para Ahli sejarah memberi gelar/menjulukinya kepada mereka dengan julukan sebagai

“kuda pejuang Islam, pahlawan yang tidak kenal takut dan tidak punya kesalahan” serta dia “bagaikan seekor singa”. Demikian juga atas kecerdasan dan keluasan pengetahuannya, maka dia oleh Rasulullah Saw disebut sebagai “gerbang ilmu”.

Ali bin Abi Thalib dibaiat atas keinginan dari kelompok demonstran yaitu kaum Muhajirin dan Anshar. Sebelumnya dia didatangi oleh kelompok-kelompok tersebut dan meminta kesediaannya untuk menjadi khalifah, tetapi Ali bin Abi Thalib pada waktu itu tetap menolaknya, karena dia menginginkan untuk pengangkatan seorang khalifah dilaksanakan melalui dengan cara musyawarah dan mendapatkan persetujuan dari para shahabat senior yang terkemuka. Dikarenakan Ali bin Thalib mendapatkan desakan dari massa yang banyak untuk segera menetapkan khalifah supaya tidak terjadi kekacauan yang lebih besar lagi, maka Ali bin Thalib akhirnya mau/bersedia dibai'at oleh mayoritas kaum muslimin (termasuk Thalhah bin Zubair) untuk menjadi seorang khalifah. Kemudian dia dibai'at pada 23 Juni 656 M./13 Dzulhijah 35 H. di Mesjid Nabawi kota Madinah.

Munawir Sjadzali mengatakan bahwa kota Madinah pada saat itu adalah sedang kosong, karena para shahabat banyak yang berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan sehingga para shahabat yang tinggal di kota Madinah sangat sedikit sekali, mereka itu antara lain Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Sedangkan mereka tersebut tidak semuanya mendukung Ali bin Thalib untuk menjadi khalifah, seperti Saad Bin Abi Waqqash dan Ubaidillah bin Umar. Ali bin Thalib menanyakan tentang keberadaan mereka itu, karena mereka itulah yang berhak untuk menentukan siapa yang akan menjadi seorang khalifah dikarenakan mereka adalah seorang yang senior dan telah mengikuti suatu peperangan yaitu perang Badar. Sehingga munculah Thalhah, Zubair, dan Saad membaiat Ali bin Abi Thalib yang akhirnya diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin dan bahkan yang paling awal membai'atnya adalah Thalhah bin Ubaidillah.³¹

b. Kebijakan

Di awal pemerintahannya, Ali bin Thalib mencatat dengan beberapa catatan mengenai gubernur yang diangkat pada masa kekhalifahan Utsman bahwa pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa kekhalifahan Utsman tersebut, karena disebabkan oleh keteledoran mereka sendiri dalam hal penerapan kembali sistem pajak tahunan terhadap orang-orang Islam sebagaimana hal itu pernah diterapkan pada masa sebelumnya yaitu kekhalifahan Umar bin Khatab.

³¹ Munawir Sjadzali, *Op.Cit.*, 27-28.

Tidak lama setelah itu, Ali bin Abi Thalib menghadapi pemberontakan dari Thalhah, Zubair, dan Aisyah, karena Ali dipandang tidak mau menghukum para pembunuh Utsman pada saat itu sehingga mereka membela menuntut terhadap darah Utsman yang telah ditumpahkan secara zhalim³² itu untuk dibalasnya. Tuntutan yang sama juga telah diajukan oleh muawiyah dan (bahkan) dia memanfaatkan peristiwa berdarah itu untuk menjatuhkan legalitas kekuasaan Ali yaitu dengan membangkitkan kemarahan rakyat dan menuduh Ali sebagai orang yang mendalangi terhadap pembunuhan Utsman jika dia tidak dapat menemukan dan menghukum pembunuh Utsman yang sesungguhnya.

Tetapi tuntutan itu tidak akan mungkin untuk dikabulkan oleh seorang khalifah, karena *pertama* tugas utama yang mendesak yang harus dilakukan dalam situasi kritis yang penuh dengan intimidasi seperti pada saat ini adalah memulihkan kembali ketertiban dan mengkonsolidasikan kedudukan suatu kekhalifahan. *Kedua*, menghukum para pembunuh bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan, karena khalifah Utsman tidak hanya dibunuh oleh satu orang yang berasal dari satu daerah saja, akan tetapi dia juga dibunuh oleh banyak orang yang berasal dari beberapa negara, seperti Mesir, Irak, dan Arab sehingga hal tersebut akan sulit untuk dilakukannya.

Dalam suasana yang tegang, khalifah Ali bergerak dari Kuffah dengan memimpin 50.000 tentara untuk menumpas pemberontakan Muawiyah yang maju bersama tentara yang besar pula untuk menghadapi khalifah Ali. Kedua pasukan itu bertemu di medan Siffin, tetapi Ali berupaya menghindari pertumpahan darah di tempat tersebut dan dia menginginkan untuk menyelesaikan perselisihan itu dengan jalan damai ataupun suatu perang tanding. Akan tetapi pihak Muawiyah tidak dapat menerima kedua tawaran itu, akhirnya terjadilah perang di antara keduanya di Siffin yang dinamakan dengan istilah “Perang Siffin”³³ (perang saudara yang kedua kalinya dalam sejarah Islam). Pada hari kedua, Ali dapat menumpas pasukan musuh di medan Siffin dan sebanyak 7.000 orang Islam gugur di dalam peperangan ini.

Perang ini diakhiri dengan *tahkim (abitrasi)*, sebelumnya peristiwa tahkim ini disepakati untuk memilih dua orang sebagai arbitrator. Adapun utusan dari pihak Muawiyah adalah Amr bin Ash dan dari pihak Ali adalah Abu Musa al-Asy’ari. Kedua hakam tersebut untuk sama-sama menurunkan Ali dan Muawiyah dari jabatan khalifah. Amr meminta Abu Musa untuk mengumumkan tentang pengunduran Ali sebagai khalifah, tetapi pada

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Cet. Ke-5* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 39.

³³ *Siffin* adalah nama suatu tempat di tepi sungai Eufrat. Lihat Muhammad Fadl Ibrahim, *Nahj al-Balaghah Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.), 26.

kesempatan Amr bin Ash berpidato, dia mengumumkan terhadap penurunan Ali sebagai khalifah dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah.

Ternyata tahkim ini tidak dapat menyelesaikan terhadap masalah, tetapi sebaliknya malah memperuncing permasalahan, karena muncul dualisme pemerintahan yaitu khalifah Ali (yang diakui oleh mayoritas umat Islam) dan khalifah Muawiyah (sebagai rekayasa Amr bin Ash melalui tahkim).

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat dari Amr bin Ash untuk mengadakan *abitrasi* (meskipun dalam keadaan terpaksa) ternyata tidak disetujui oleh sebagian pengikutnya. Mereka memandang Ali telah berbuat salah, oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka ini di dalam sejarah Islam dikenal dengan nama *al-Khawarij*, yaitu orang yang keluar dari Ali dan mereka memisahkan diri dari Ali.

Karena Ali dipandang bersalah dan telah berbuat dosa, maka mereka melawan Ali. Dengan demikian Ali menghadapi dua musuh, yaitu Muawiyah dan Khawarij (yang dipimpin oleh Abdullah bin Wahb al-Rasibi, mereka tinggal di Harura, dekat kota Kuffah Iraq).

Pada tahun 658 M. pasukan Ali yang dipersiapkan untuk penyerbuan ke Syria terpaksa harus dialihkan ke Nahrawan untuk menertibkan kerusuhan-kerusuhan yang ditimbulkan oleh Khawarij. Banyak orang Khawarij yang mati terbunuh atas gempuran Ali tersebut. Tetapi kemenangan pasukannya itu harus dibayar mahal, karena akhirnya dia mati ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam yang berasal dari kelompok Khawarij pada tanggal 20 Ramadhan 40 H. (660 M.).³⁴

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kebijakan-kebijakan politik Ali, antara lain:

1. Mengembalikan prinsip-prinsip *Baitul Mal* yang telah dikuasai oleh Bani Umayyah pada masa Utsman.
2. Mengambil alih kembali tanah-tanah negara yang diberikan kepada keluarga Utsman pada masa kekhalifahannya.
3. Mengganti semua gubernur yang tidak disenangi oleh rakyat dengan pejabat yang lebih baik.
4. Dia berhasil menyusun arsip negara, menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah, mendirikan kantor *hajib* (bendaharawan), membuat kantor pasukan pengawal, dan mengorganisasi serta menetapkan tugas-tugas polisi.
5. Dia berhasil pula memperluas daerah kekuasaan Islam walaupun sedikit, antara lain melakukan serangan laut sampai ke Koukan (Bombay).

³⁴ Badri Yatim, *Op. Cit.*, 40.

6. Membangun benteng-benteng pertahanan di Utara perbatasan Persia.

Pertama, semasa pemerintahan *Khulafaurrasyidin* tidak terdapat satu pola yang baku mengenai cara pengangkatan khalifah atau kepala negara. *Abu Bakar* diangkat melalui pemilihan musyawarah terbuka, terutama oleh lima tokoh yang mewakili semua unsur utama dari masyarakat Islam pada waktu itu, yaitu Muhajirin dan Anshar, baik dari suku Khazraj maupun dari suku Aus. *Umar* diangkat melalui penunjukan oleh pendahulunya dan tidak melalui pemilihan dalam pertemuan terbuka. *Abu Bakar* pribadi memutuskan bahwa *Umar*lah yang paling tepat untuk menggantikannya dan bahkan beliau mengadakan konsultasi tertutup dengan beberapa shahabat senior. *Utsman* diangkat melalui pemilihan dalam suatu pemilihan terbuka oleh suatu “dewan formatur” yang terdiri dari lima orang, di antara enam orang yang telah ditunjuk oleh pendahulunya. Adapun penunjukannya tersebut tidak berdasarkan pada perwakilan dari setiap unsur, tetapi atas pertimbangan kualitas pribadi masing-masing, maka menurut Nabi Muhammad Saw. mereka adalah calon penghuni surga. Mereka semua berenam adalah berasal dari unsur Muhajirin dan perlu diketahui pula bahwa *Umar* (sebagai pendahulu *Utsman*) perpesan kepada *Utsman* supaya menindak tegas mereka yang tidak setuju dengan pendapat mayoritas. *Ali* diangkat melalui pemilihan dan pertemuan terbuka, tetapi dalam suasana yang kacau dan ketika itu hanya ada beberapa tokoh senior masyarakat Islam yang tinggal di Madinah yang ikut. Oleh karenanya, keabsahan pengangkatan *Ali* ditolak oleh sebagian masyarakat, termasuk oleh *Muawiyah bin Sofyan* yang saat itu beliau sebagai gubernur di Suria.

Kedua, kekhawatiran *Abu Bakar* kalau masalah penggantinya harus dibicarakan dalam musyawarah terbuka, maka hal demikian pasti akan mengundang perpecahan di antara mereka. Keprihatinan para tokoh masyarakat 10,5 tahun kemudian, kalau saja sampai *umar* keburu wafat sebelum sempat menunjuk penggantinya. Dan terakhir pesan *Umar* agar tidak memberikan kesempatan orang untuk menolak sebuah keputusan mayoritas, hal ini merupakan pertanda bahwa masyarakat Islam pada waktu itu belum cukup matang diajak menyelesaikan masalah-masalah seperti penentuan kepala negara melalui musyawarah yang bebas dan terbuka.

Ketiga, kalau Nabi Muhammad Saw. dahulu merupakan pemimpin tunggal dengan otoritas yang berlandaskan kenabian, bersumberkan wahyu, dan bertanggung jawab atas segala tindakan beliau kepada Tuhan semata, maka tidaklah demikian untuk posisi para khalifah sebagai pengganti beliau. Hubungan mereka dengan rakyat atau umat berubah menjadi hubungan antara dua peserta dari suatu kesepakatan atau “kontrak sosial” yang

memberikan kepada masing-masing hak dan kewajiban atas dasar timbal balik, seperti yang tercermin dalam bai'at dan pada "pidato pengukuhan". Kiranya dapat dikatakan bahwa para khalifah dan rakyat itu mereka terikat oleh kesepakatan dua tingkat. Pada tingkat pertama, kedua belah pihak bersepakat hendak tetap dan terus melaksanakan ajaran Islam sebagaimana yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Kemudian pada tingkat selanjutnya, kedua belah pihak bersepakat hendak melestarikan dan mempertahankan kehidupan bernegara yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam hal itu, rakyat mempercayakan pengelolaan urusan mereka kepada para khalifah disertai dengan janji kesetiaan. Sebaliknya, para khalifah menjamin terus tegaknya Islam dan keamanan jiwa, keluarga, harta benda rakyat, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan umum.

Keempat, dalam sejarah *khulafaurrasyidin* tidak juga terdapat petunjuk atau contoh tentang cara bagaimana mengakhiri masa jabatan seorang kepala negara. Mereka berempat semuanya mengakhiri masa tugasnya karena disebabkan wafat. Abu Bakar meninggal setelah hampir 2,5 tahun memerintah, sedangkan Umar, Utsman, dan Ali mengakhiri kekhalifahannya karena mati terbunuh setelah masing-masing memerintah selama 10,5 tahun (Umar), 12 tahun (Utsman), dan sedikit kurang dari 5 tahun (Ali).

Berbicara tentang kenyataan, bahwa dari empat khalifah tersebut hanya Abu Bakarlah yang meninggal secara alami. Sebagaimana dikatakan oleh Maulana al-Maududi bahwa Islam adalah satu agama dan sistem tata negara yang serba lengkap. Adapun sistem tata negara Islami yang harus diteladani oleh umat Islam adalah sistem yang berlaku pada zaman *khulafaurrasyidin*. Dia melukiskan kehidupan masyarakat dan kenegaraan pada masa itu kompak, teratur, dan serasi, serta diliputi oleh suasana kerukunan dan kekeluargaan, baik di dalam tubuh pemerintahan maupun di antara komponen-komponen masyarakat.

Sejak pemerintahan Utsman, kekompakan umat Islam itu lambat laun mulai retak dan keserasian hubungan antara khalifah dengan para shahabat senior serta rakyat mulai terganggu, hal itu terutama disebabkan oleh kepemimpinan yang lemah, karena usia sudah lanjut, dan nepotisme. Dia mengisi jabatan-jabatan penting dengan anggota-anggota keluarganya tanpa memperhatikan kecakapan mereka. Kekacauan itu memuncak dengan timbulnya pemberontakan terhadap pemerintah pusat yang berakhir dengan terbunuhnya Utsman bin 'Affan atau dalam istilah sejarah dikenal dengan *al-fitnah al-kubra*. Kemudian setelah kepemimpinannya beralih kepada Ali bin Abi Thalib, pemerintahannya digoncang oleh pemberontakan demi pemberontakan. Adapun pemberontakan pertama dipimpin oleh Aisyah, seorang janda Nabi Muhammad Saw. beserta Zubair bin Awwam dan Thalhah bin

Ubaidillah, dengan dalih meminta pertanggungjawaban atas terbunuhnya Utsman. Menurut sejarah Zubair dan Thalhah meskipun orang yang pertama berbai'at kepada Ali karena kecewa mereka masing-masing agar diangkat oleh Ali sebagai gubernur di Irak dan Yaman tidak terwujud.

Dalam pertempuran antara pasukan mereka dengan tentara pemerintah yang dikenal dengan *pertempuran unta*, maka pasukan Aisyah kalah adapun Zubair dan Thalhah terbunuh. Sedangkan Aisyah atas perintah Ali dikawal kembali ke Madinah kemudian menyusul pertempuran di *Siffin* antara tentara Ali dengan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan yang berakibat pecahnya umat Islam menjadi tiga kubu, yaitu kelompok yang setia pada Ali, kelompok yang pengikut Muawiyah, dan Khawarij. Pertentangan segitiga itu terus berkelanjutan sampai Ali terbunuh oleh Abd. Al-Rahman bin Muljam dari kelompok Khawarij pada tahun kelima kekhalfahan Ali.

Sistem yang dijalankan oleh Abu Bakar dalam hal ini menurut pola Arab yang murni. Hubungannya dengan masa Nabi Muhammad Saw. yang masih dekat serta hubungan Abu Bakar sendiri secara pribadi dengan Rasulullah dan pengaruhnya dalam dirinya memberi bekas padanya yang kemudian mengalami perubahan karena situasi dan meluasnya kawasan Islam.

Masa Abu Bakar dapat dikatakan masa yang sangat unik. Masa itu adalah masa transisi yang wajar saja dengan masa Rasulullah, baik dalam politik agama maupun dalam politik sekuler. Memang benar, ketika itu agama sudah sempurna dan tidak ada lagi orang yang dapat mengubah-ubah atau menukar-nukar apa yang sudah ada dalam agama itu. Tetapi begitu Nabi Muhammad Saw. wafat, orang-orang Arab pinggiran mulai berpikir-pikir mau menjadi murtad atau memang sudah banyak kabilah yang murtad. Maka tidak ada jalan Abu Bakar harus bertindak menentukan langkah demi mengatasi keadaan yang sangat penting itu. Langkah itu sudah dimulai oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri ketika mengadakan hubungan dengan negara-negara tetangga dalam menjalankan politik dakwahnya itu. Jadi tidak ada jalan lain lagi buat Abu Bakar dari pada harus meneruskan langkah itu.

Kesimpulan

Masa pemerintahan *khulafaurrasyidin* merupakan awal dari perkembangan agama Islam dan sistem peralihan kekuasaannya dilaksanakan dengan cara musyawarah yang menumbuhkembangkan kepada pemerintahan politik.

Abu Bakar merupakan khalifah pertama, setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. yang memulai membuka lembaran baru dalam pemerintahan Islam, karena memang beliau

terpilih melalui musyawarah yang secara terbuka. Namun sistem yang dijalankannya, masih mengikuti pola negara Arab secara murni, karena sangking kedekatannya beliau dengan Rasulullah Saw., bahkan beliau tidak pernah mengurangi dan menambah keputusan Rasulullah Saw. yang telah diamanatkan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya.

Umar merupakan sosok yang multidimensional dan kepribadiannya yang sangat luar biasa, maka dia telah berhasil membawa Islam menjadi suatu kekuatan politik yang tidak tertandingi pada masanya. Runtuhnya dua *imperium* adidaya yaitu Roma dan Persia merupakan bukti nyata atas kepiawaiannya dalam mengendalikan pemerintahan, apalagi dengan dukungan semangat *tauhid* dan *jihad fi sabilillah* dari para prajurit Islam pada waktu itu. Kekuasaan Islam yang demikian besar itu akhirnya mengilhami Umar membuat berbagai reformasi di berbagai bidang yang belum dikenal di masa-masa sebelumnya, sehingga dengan langkah-langkah inilah para sejarawan menyebutnya beliau sebagai tokoh pembaharu besar (dalam sejarah) yang karena sikapnya itu menjadi rujukan bagi para generasi selanjutnya.

Utsman merupakan khalifah ketiga, sebagai tokoh politik yang agak unik; kenapa dikatakan demikian, karena dari berbagai interpretasi terhadap kepribadian dan kebijakan politiknya mengundang kajian yang kontroversial. Kebijakan-kebijakannya, akhirnya membuat semakin lemah pemerintahannya. Sebagai seorang khalifah yang memegang amanat umat mungkin dia merasa telah berbuat sebaik-baiknya sesuai bai'at ketika dia di pelantikan menjadi seorang khalifah. Namun apapun yang telah terjadi pada masa pemerintahannya ia tetap harus mempertanggungjawabkannya.

Ali sebagai khalifah yang keempat, dia memerintah dalam suasana politik yang terus menerus bergejolak. Di balik tuntutan para oposisi terhadap penyelesaian terhadap kasus pembunuhan Utsman, tersembunyi pula kepentingan/suatu ambisi politik yang kuat dari pihak oposisi untuk menduduki sebuah jabatan khalifah. Konflik antara Thalhah Cs. Dengan Ali memuncak ketika pecahnya perang *Jamal* (perang saudara pertama di dalam sejarah Islam) dan juga perang *Siffin* (perang saudara kedua antara kelompok Muawiyah dengan Ali), akhirnya berakhir di Majelis *Tahkim*. Bahkan dari masalah politik ini dapat memberikan dampak yang luas kepada berbagai aspek kehidupan, tidak hanya kepada masalah politik itu sendiri, tetapi juga ke berbagai aspek pemikiran teologis, hukum, dan aspek-aspek lainnya.

Daftar Pustaka

Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr, t.th.

Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1990.

- _____, *Ma'usu'ah ath-Thariq al-Islami*, Kairo: Maktabah Nahdhah al-Misyriyah, 1978.
- Ath-Thabari, *Tarikh al-Umara wa al-Muluk*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami*, Kairo: Dar al-Fikr, 1985.
- Hugh Kennedy, *The Prophet and The Age of The Caliphate*, London and New York: Longman, 1986.
- Ibnu Katsir, *al-Nihayah wa al-Bidayah wa al-Bidayah*, t.t.: Dar al-Fikr al-Maktabah as-Salafiyah, t.th.
- J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkenal*, Jakarta: Firdaus, 1984.
- K. Ali, *A Studies of Islamic History*, India: Idarah al-Idabiyah Delhi, 1980.
- Karl Brocklman, *History of The Islamic People*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1949.
- M. A. Syaban, *Islamic History A New Interpretation*, t.t.: Cambridge University Press, 1974.
- Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Muhammad Fadl Ibrahim, *Nahj al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.
- Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar ash-Shiddiq; Sebuah Biografi dan Studi tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1995.
- Muhammad Yusuf Musa, *Nidham al-Hukm fi al-Islam*, Kairo: t.p., t.th.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UIP, 1990.
- Nourouzzaman Siddiq, *Menguk Sejarah Muslim*, Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Reihart Dozi, *Spanish Islam*, London: Cahatto dan Windus, 1913.
- S. Waqar Ahmad Husaini, *Islamic Enviromental Systems Engineering*, Terj. Ahmad Supardi dkk., *Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama IAIN*, Jakarta: Depag. RI., 1986.
- Sayed Amir Ali, *A Short History of The Saracent*, New Delhi: Kitab Bavan, 1991.

- Syekh Syaukat Hussain, *Hak Asasi Manusia (terj. Dari Human Right in Islam)*, Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Syibli Nu'man, *Umar yang Agung, Terj. Kardjo Djojosumarno*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1981.
- Umar Asasuddin Sokah, *Apakah Benar Utsman bin Affan Seorang Nepotis dalm al-Jamiah*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1988.
- W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, Inggris: Edinburg University Press., 1980.
- Yunus Ali Muhdor, *Kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*, Semarang: al-Syifa', 1992.
- Yusuf Qardhawi, *min Fiqh al-Daulah al-Islam, Terj. Kathur Suhandi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.